

**PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT
SEKITAR KAWASAN HUTAN PASCA MASUKNYA
REVOLUSI HIJAU DI DESA ARABIKA,
KECAMATAN SINJAI BARAT, KABUPATEN SINJAI,
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

OLEH :

**A.TENRIYANI MAULANA
M 111 08 360**



**FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Perubahan Sosial Pada Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Pasca Masuknya Revolusi Hijau di Desa Arabika, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai, Propinsi Sulawesi Selatan**

Nama Mahasiswa : **A.Tenriyani Maulana**

Nomor Pokok : **M 111 08 360**

Skripsi ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kehutanan pada Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ir. H.Muh.Dassir,M.Si
NIP. 19671005199103 1 006

Ir.Abd.Rasvid Kalu, MP
NIP. 19510912198503 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Dr. Ir. Beta Putranto, M.Sc
NIP. 19540418197903 1 001

Tanggal Pengesahan : Agustus 2013

ABSTRAK

A. TenriyaniMaulana (M111 08 360). Perubahan Sosial Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Pasca Masuknya Revolusi Hijau di Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai Propinsi Suawesi Selatan dibawah bimbingan H. Muh. Dassir dan Rasyid Kalu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program revolusi hijau yang berlangsung di Desa Arabika Kecamatan Sinjai Kab. Sinjai serta perubahan sosial masyarakat sekitar hutan di daerah tersebut pasca diterapkannya revolusi hijau. Penelitian ini dilaksanakan dengan jumlah sampel responden sebanyak 30 orang yang terlibat secara langsung maupun masyarakat yang memperoleh manfaat dari proses pengembangan agroforestri di daerahnya.

Data yang dikumpulkan di dapatkan melalui wawancara terbuka menggunakan kuisisioner serta observasi lapang berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi meliputi; informasi peristiwa sejarah revolusi hijau di DesaArabika, perubahan yang direncanakan serta perubahan yang tidak direncanakan. Data yang diperoleh diolah dan diklasifikasi sesuai tujuan penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif.

Masuknya program revolusi hijau memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat dengan dilibatkannya masyarakat dalam program proyek rehabilitasi perkebunan tanaman ekspor melalui pemberian paket kredit, bibit kopi, pupuk pestisida, dan peralatan pertanian lainnya sehingga memberikan dampak yang baik pula terhadap sosial ekonomi masyarakat ditinjau dari meningkatnya pendapatan masyarakat di DesaArabika.

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran **Allah SWT** atas segala nikmat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Perubahan Sosial Pada Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Pasca Masuknya Revolusi Hijau di Desa Arabika, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai, Propinsi Sulawesi Selatan*”, dapat diselesaikan dengan baik.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu, mendorong dan membimbing penulis Tanpa bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati menghaturkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M.Si** dan **Ir.Abd.Rasyid Kalu, MP** selaku pembimbing yang dengan sabar telah mencurahkan tenaga, waktu dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga **Allah SWT** senantiasa memberikan limpahan berkah dan hidayahNya kepada beliau berdua.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimah kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. H.Muh. Restu , MP.** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, **Bapak Dr. Ir. Beta Putranto, M.Sc.** selaku Ketua Jurusan Kehutanan dan seluruh Dosen pengajar serta Staf Pegawai Administrasi Fakultas Kehutanan khususnya ibu **Widya dan Pak Basri.**

Terimah kasih atas bantuan sehingga terselesaikannya administrasi dari awal kuliah sampai akhir kuliah.

2. Bapak **Dr.Ir.H.Mas'ud Junus, Sc., Prof.Dr.H.Yusran,Jusuf, S.Hut.,M.Si., dan Andang Suryana Soma, S.Hut., MP** selaku penguji yang telah memberikan saran, bantuan dan kritik guna perbaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan amal jariyah bagi limu yang diberikan.
3. Seluruh staf dan pimpinan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Sinjai serta Kepala Desa dan Penyuluh Kehutanan Desa Arabika Sinjai Barat Propinsi Sulawesi selatan yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
4. Teman-teman seperjuangan di Lab Sosial Kehutanan dan Lab Pemanenan serta Lab DAS Kehutanan. Terimah kasih atas canda tawa, bantuan semangat dan sumbangan ilmu dalam menyusun skripsi ini.
5. Teman – teman junior, dan kakanda TLKM serta BKBK terimah kasih atas bantuan, semangat dan sumbangan ilmu dalam menyusun skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku tercantik, terhebat, terbaik dan tersayang **Arifah fikriani Rahim, S.Hut., Fadilah Ayu Hapsari, S.Hut., Reiny Rezkyani Hasim, S.Hut., Wardani Anwar, dan Sitti Aisyah Nurul Ramadhani (CAKATU)**. Terimah kasih atas kebersamaan, canda tawa, bantuan, doa serta support dalam penyusunan skripsi ini.
7. Someone special in my life “**Aji Santri Pahlevi.**” yang selalu memberikan semangat, pengorbanan dan motivasi.
8. Teman-teman angkatan 2008 (**Forzeight**) tanpa terkecuali atas kebersamaan kita selama ini, sukses selalu buat kita semua.

Terkhusus, sembah sujud dan hormat penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta **H.Laode Sibahar, SE** dan **Hj. Ir. Yuliana Arifin, ST** yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya yang tidak pernah putus. Serta saudara-saudaraku **Muh. Hijir Ismail,SE., Dian Eka Gusvita,SE., Suci Ramadani, Marwah Rezki Amaliah,** serta ipar-iparku yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, doa dan motivasi yang kuat dari awal kuliah sampai penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah Yang Maha Pengasih, senantiasa memberikan rahmat- Nya atas kalian, orang – orang yang kusayangi.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Sekian dan terima kasih.

Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halamanan
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Perubahan Sosial	6
B. Bentuk-Bentuk Perubahan	10
C. Pengertian Revolusi Hijau	16
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	26
C. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data	27
D. Metode Analisis Data	30

E. Definisi Operasional	31
IV. KEADAAN UMUM LOKASI	
A. Keadaan Fisik Lokasi Penelitian	33
B. Keadaan Sosial Ekonomi	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Perkembangan Desa	39
B. Program Revolusi Hijau	42
C. Perubahan Sosial Akibat Masuknya Revolusi Hijau	46
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	58
B. SARAN	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka Analisis Deskriptif Perubahan Sosial di Desa Arabika	30
2.	Keadaan Fisik Lokasi Penelitian di Desa Arabika	34

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Studi Kasus Perubahan Pada Tingkat Komunitas	24
2.	Keadaan Topografi Desa Arabika	34
3.	Data Curah Hujan Bulanan Desa Arabika	35
4.	Penggunaan Lahan Desa Arabika	36
5.	Jumlah Penduduk Desa Arabika	37
6.	Mata Pencarian Desa Arabika	37
7.	Jumlah Sarana Pendidikan Desa Arabika	38
8.	Sarana Perhubungan di Desa Arabika	38
9.	Pristiwa Era Revolusi Hijau sampai Era Revolusi Hijau....	41
10.	Program Penerapan Sistem Agroforestri.....	42
11.	Program Penerapan Sistem Kelembagaan.....	45
12.	Pengelolaan Hutan Pra / Era revolusi Hijau	47
13.	Penggunaan Teknologi Budidaya Pra/ Era Revolusi Hijau	49
14.	Perubahan Pranata Sosial Pra/ Era Revolusi Hijau	53
15.	Perubahan Penggunaan lahan Pra/Era Revolusi Hijau	56

DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Teks |
|-----|---|
| 1. | Quisioner Masyarakat di Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat |
| 2. | Quisioner Kelompok tani di Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat |
| 3. | Daftar Wawancara Kelompok Tani |
| 4. | Daftar Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK) |
| 5. | Daftar Kebutuhan Sarana Produksi Pertanian Untuk Setiap luasan
Areal Pada Tanaman Padi Varietas Genjah |
| 6. | Dokumentasi Lokasi Penelitian |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman dan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar hutan yang kian meningkat, mempengaruhi tingkat penggunaan dan pemanfaatan lahan berhutan sebagai tempat tinggal maupun tempat untuk mencari sumber kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun, dalam pemanfaatannya masih lebih kepada sistem tradisional sehingga produktifitas hasil dari pemanfaatan lahan tersebut sangat kecil. Berdasarkan kondisi tersebut, maka pemerintah membuat program revolusi hijau (*Green Revolution*).

Revolusi Hijau (*Green Revolution*) adalah pengembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi tanaman pangan, terutama tanaman sereal, (bahan makanan pokok seperti gandum, jagung, padi, kentang, sagu). Jadi tujuan pokok adalah untuk mencukupi tanaman pangan penduduk. Metode yang ditempuh revolusi hijau dapat berbagai cara seperti, memperkenalkan tanaman baru, penggunaan pupuk (pupuk kimia), peningkatan irigasi, perlindungan tanaman dari hama dan penyakit, serta pengenalan varietas tanaman jenis unggul.

Revolusi hijau mulai dikembangkan pada tahun 1950an. Dengan masuknya revolusi hijau telah menyebabkan peningkatan produksi pertanian. Dengan demikian telah terjadinya dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif penerapan revolusi yaitu peningkatan produksi pertanian /perkebunan, industri pertanian, (traktor, pupuk) serta memenuhi kebutuhan pangan. Dampak

negatif revolusi hijau adalah terjadi pencemaran lingkungan terutama terhadap tanah karena penggunaan pupuk kimia yang berlebihan sehingga tidak adanya keragaman jenis tanaman yang ditanam yang menyebabkan terjadi penumpukan hasil sehingga menurunkan harga jual, akibat mengejar jumlah lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman pangan, menyebabkan banyak hutan ditebang untuk keperluan tersebut berkurang jumlah hutan. Akibatnya tempat peresapan air tanah dan sumber air berkurang. Penggunaan pupuk, obat-obatan kimia secara berlebihan juga dapat mengakibatkan terjadinya entrofikasi (perkembangbiakan tumbuhan air yang sangat cepat). Dengan demikian telah terjadi perubahan sosial pada masyarakat (Tjondronegoro,1990).

Perubahan - perubahan yang terjadi akibat revolusi hijau dapat dilihat dari perubahan sistem pranata, perubahan penggunaan lahan hutan berupa masuknya teknologi-teknologi intensifikasi dalam bentuk teknologi peralatan teknologi budidaya, teknologi pengolahan hasil hutan masuk di dalam perubahan, salah satunya perubahan cara bercocok tanam dan menggunakan pupuk pestisida, dan benih unggul, intensitas itu meningkatkan produksi melalui cara-cara bertani yang lebih baik ekstensifikasinya yaitu peningkatan produksi dengan cara peluasan areal.

Selain dampak – dampak tersebut, revolusi hijau juga menyebabkan terjadinya perubahan sosial, setidaknya dari dua dimensi yakni dimensi struktural yang menyangkut hubungan antar individu, status dan peranan, kekuasaan, otoritas serta interaksi antara unsur tersebut. Dimensi kultural meliputi nilai- nilai

dan norma – norma sosial. Kedua dimensi ini dirangkum dalam 2 perubahan yakni perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan.

Desa Arabika adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dengan luas wilayah 13.10 km² atau 1.300 ha yang memiliki total luas kawasan hutannya ± 278 ha yang terdiri atas hutan lindung ±78 ha dan hutan produksi terbatas ± 200 ha. Desa Arabika merupakan salah satu Desa yang telah menerapkan revolusi hijau dengan menggunakan pola agroforestri yaitu pengembangan agroforestri dengan menanam pohon sengon sebagai tanaman pokok dan tanaman kopi, coklat, cengkeh, manggis, dan rumput gajah sebagai tumbuhan bawah. Perubahan sosial apa yang terjadi sejak diterapkannya revolusi hijau di Desa Arabika merupakan pertanyaan mendasar sehingga penelitian ini dilakukan.

B .Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui program revolusi hijau yang berlangsung di Desa Arabika Kecamatan. Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
2. Mengetahui perubahan sosial masyarakat sekitar hutan di Desa Arabika pasca diterapkannya revolusi hijau.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi pihak pemerintah setempat, mahasiswa (peneliti) dan masyarakat di sekitar kawasan hutan untuk melihat perubahan-perubahan sosial masyarakat pasca masuknya revolusi hijau. Hasil identifikasi dampak positif dan dampak negatif dari penerapan revolusi hijau menjadi bahan masukan bagi kebijakan pengembangan agroforestri di masa mendatang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan

Perubahan sosial menyangkut dua dimensi, yaitu dimensi struktural dan dimensi kultural. Perubahan dimensi struktural menyangkut hubungan antar individu dan pola hubungan termasuk di dalamnya mengenai status dan peranan, kekuasaan, otoritas, hubungan antar status, integrasi, dan sebagainya. Perubahan dimensi kultural menyangkut nilai-nilai dan norma-norma sosial. Perubahan sosial dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu, namun perubahan itu ada yang berlangsung cepat dan ada pula yang berlangsung lambat dan lama (Vago 1989).

Menurut Farantika (2012), Perubahan Sosial adalah sebuah keadaan yang berubah atau beralih dalam sesuatu hal yang ada dalam masyarakat. Dan menurut

buku Pengantar Sosiologi karya *Soerjono Soekanto*, pengertian perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, didalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan, wewenang dan lain-lain.

Dalam teori konflik, perubahan sosial merupakan wujud dari kehidupan masyarakat yang merupakan suatu arena perjuangan untuk mendapatkan sesuatu yang langka. Perubahan dipandang sebagai proses dalam masyarakat. Differensial struktural dirasakan sebagai sumber konflik dan perubahan sosial terjadi hanya dengan melalui terjadinya konflik. Konflik merupakan kondisi normal dalam kehidupan sosial yang sifatnya internal dan antara konflik dengan perubahan dianggap tidak dapat dipisahkan. Konflik mempunyai efek positif dan negative, bahkan konflik merupakan bagian dari proses sosialisasi, ia tak dapat dipungkiri sebab individu-individu memiliki kecenderungan mencintai dan membenci. Konflik tidak harus merusak atau disfungsi terhadap suatu sistem, tetapi bisa diarahkan menguntungkan suatu sistem, karena itu konflik dapat disebut sebagai sesuatu yang mengandung makna peningkatan perubahan sosial. (Karl, 1989)

Teori struktural fungsional menjelaskan bahwa masyarakat terbentuk atas substruktur-substruktur yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri, saling bergantung sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi yang satu akan menyebabkan perubahan di fungsi yang lain. Lebih lanjut, teori struktural

fungsional menyatakan bahwa setiap substruktur yang telah mantap akan menjadi penopang aktivitas-aktivitas atau lainnya dalam suatu sistem sosial.

Bellah dan Geertz (1989), menyatakan dalam teori psikologi sosial, perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh motivasi pribadi anggota-anggota masyarakat. Sebagai contoh, kebangkitan dan kemajuan kapitalisme Eropa Barat dan sangat berkorelasi positif dengan etika protestan yang diyakini anggota masyarakat di sana. Seorang teoritis lain yang tergolong memberikan pernyataan dalam bingkai teori psikologi sosial adalah Hagen's, menyatakan perubahan sosial dari tradisional ke modern tidak bisa terjadi tanpa perubahan dalam personalitas dan modern merupakan produk kepribadian yang berbeda. Teori perubahan sosial yang tergolong teori psikologi sosial yang diajukan oleh Clelland, yaitu perubahan sosial yang menyebabkan kemajuan masyarakat didasari oleh adanya kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi (*the need for achievement*).

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Definisi dan pengertian tentang perubahan sosial menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kingsley Davis: perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
2. William F. Ogburn: perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan

adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

3. Mac Iver: perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
4. Gillin dan Gillin: perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Tidak semua gejala-gejala sosial yang mengakibatkan perubahan dapat dikatakan sebagai perubahan sosial, gejala yang dapat mengakibatkan perubahan sosial memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik lambat maupun cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara sebagai proses penyesuaian diri.
4. Perubahan tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat.

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan

dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.

B. Bentuk-bentuk Perubahan

1. Perubahan Evolusi dan Perubahan Revolusi

Berdasarkan cepat lambatnya, perubahan sosial dibedakan menjadi dua bentuk umum, yaitu perubahan yang berlangsung cepat dan perubahan yang berlangsung lambat. Kedua bentuk perubahan tersebut dalam sosiologi dikenal dengan revolusi dan evolusi.

a. Perubahan evolusi

Perubahan evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain, perubahan sosial terjadi karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat guna menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu. Contoh, perubahan sosial dari masyarakat berburu menuju ke masyarakat meramu. (Alfian, 2010)

Menurut (dkk, 1987) Soekanto, terdapat tiga teori yang mengupas tentang evolusi, yaitu:

- a) *Unilinear Theories of Evolution*: menyatakan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, dari yang sederhana menjadi kompleks dan sampai pada tahap yang sempurna.
- b) *Universal Theory of Evolution*: menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Menurut teori ini, kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu.
- c) *Multilined Theories of Evolution*: menekankan pada penelitian terhadap tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, penelitian pada pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian.

b. Perubahan Revolusi

Perubahan revolusi merupakan perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Secara sosiologis perubahan revolusi diartikan sebagai perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga- lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Dalam revolusi, perubahan dapat terjadi dengan direncanakan atau tidak direncanakan, dimana sering kali diawali dengan ketegangan atau konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan. (Soekanto, 1987)

Revolusi tidak dapat terjadi di setiap situasi dan kondisi masyarakat. Secara sosiologi, suatu revolusi dapat terjadi harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain adalah:

- a) Ada beberapa keinginan umum mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada

suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.

- b) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut, untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat, untuk dijadikan program dan arah bagi geraknya masyarakat.
- d) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Selain itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak. Misalnya perumusan sesuatu ideologi tersebut.
- e) Harus ada momentum untuk revolusi, yaitu suatu saat di mana segala keadaan dan faktor adalah baik sekali untuk memulai dengan gerakan revolusi. Apabila momentum (pemilihan waktu yang tepat) yang dipilih keliru, maka revolusi dapat gagal.

2. Perubahan direncanakan dan tidak direncanakan

a. Perubahan yang direncanakan

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau

sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Oleh karena itu, suatu perubahan yang direncanakan selalu di bawah pengendalian dan pengawasan *agent of change*. Secara umum, perubahan berencana dapat juga disebut perubahan dikehendaki. Misalnya, untuk mengurangi angka kematian anak-anak akibat polio, pemerintah mengadakan gerakan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) atau untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk pemerintah mengadakan program keluarga berencana (KB).

b. Perubahan yang tidak direncanakan

Perubahan yang tidak direncanakan biasanya berupa perubahan yang tidak dikehendaki oleh masyarakat. Karena terjadi di luar perkiraan dan jangkauan, perubahan ini sering membawa masalah-masalah yang memicu kekacauan atau kendala-kendala dalam masyarakat. Oleh karenanya, perubahan yang tidak dikehendaki sangat sulit ditebak kapan akan terjadi. Misalnya, kasus banjir bandang di Sinjai, Timbulnya banjir dikarenakan pembukaan lahan yang kurang memerhatikan kelestarian lingkungan. Sebagai akibatnya, banyak perkampungan dan permukiman masyarakat terendam air yang mengharuskan para warganya mencari permukiman baru.

3. Perubahan berpengaruh besar dan berpengaruh kecil

Penjabaran dari perubahan-perubahan tersebut yang berpengaruh besar dan kecil yakni :

a. Perubahan berpengaruh besar

Suatu perubahan dikatakan berpengaruh besar jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur kemasyarakatan, hubungan kerja, sistem mata pencaharian, dan stratifikasi masyarakat. Sebagaimana tampak pada perubahan masyarakat agraris menjadi industrialisasi. Pada perubahan ini memberi pengaruh secara besar-besaran terhadap jumlah kepadatan penduduk di wilayah industri dan mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian.

b. Perubahan berpengaruh kecil

Perubahan-perubahan berpengaruh kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contoh, perubahan mode pakaian dan mode rambut. Perubahan-perubahan tersebut tidak membawa pengaruh yang besar dalam masyarakat karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan homolis.

Menurut Farantika(2012), Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan yaitu;

- 1) Perubahan Cepat (Revolusi) dan Perubahan Lambat (*evolusi*)
- 2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar
- 3) Perubahan yang dikehendaki (*Intended-Change*) atau perubahan yang direncanakan (*Planned Change*) dan Perubahan yang tidak dikehendaki (*Unintended-Change*) atau Perubahan yang tidak direncanakan (*Unplanned-change*)

4. Faktor-faktor yang menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan

- a. Bertambah atau berkurangnya penduduk
- b. Penemuan-penemuan Baru.
- c. Pertentangan (*Conflict*) masyarakat
- d. Terjadi Pemberontakan atau Revolusi

Menurut Farantika (2012), perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial terdiri dari faktor yang mendorong dan faktor yang menghambat dan terjadinya perubahan sosial bisa berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat. Adapaun faktor yang mendorong dan penghambat yang terjadinya pada perubahan sosial yaitu :

1 . Faktor pendorong :

- a) Kontak dengan kebudayaan lain
- b) Sistem pendidikan yang cepat berkembang
- c) Sikap saling menghargai
- d) toleransi terhadap perubahan menyimpang
- e) Sistem masyarakat yang terbuka

2. faktor penghambat :

- a. kurang komunikasi dengan masyarakat lain
- b. sistem pendidikan yang terlambat
- c. sikap masyarakat yang tradisional
- d. hambatan idiologis
- e. Kebiasaan
- f. nilai pasrah

C. Pengertian Revolusi Hijau

Revolusi Hijau adalah sebutan tidak resmi yang dipakai untuk menggambarkan perubahan fundamental dalam pemakaian teknologi budidaya pertanian yang dimulai pada tahun 1950-an hingga 1980-an di banyak negara berkembang, terutama di Asia. Hasil yang nyata adalah tercapainya swasembada (kecukupan penyediaan) sejumlah bahan pangan di sejumlah negara yang sebelumnya dilanda kelaparan, seperti India, Banglades, Tiongkok, Vietnam, Thailand, serta Indonesia, untuk menyebut beberapa negara. Norman Borlaug, penerima penghargaan Nobel Perdamaian 1970, adalah orang yang dipandang sebagai bapak gerakan ini. Revolusi hijau mendasarkan diri pada tiga pilar penting: penyediaan air melalui sistem irigasi, pemakaian pupuk kimia dan penerapan pestisida untuk menjamin produksi, dan penggunaan varietas unggul sebagai bahan baku berkualitas. Melalui penerapan teknologi non-tradisional ini, terjadi peningkatan hasil tanaman pangan berlipat ganda dan memungkinkan penanaman tiga kali dalam setahun untuk padi, suatu hal yang tidak dapat dimungkinkan tanpa tiga pilar tersebut. (Ridwan, 2010)

Revolusi hijau mendapat kritik sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan kelestarian lingkungan karena mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah. Oleh para pendukungnya, kerusakan dipandang bukan karena revolusi hijau tetapi karena eksekusi dalam penggunaan teknologi yang tidak memandang kaidah-kaidah yang sudah ditentukan. Kritik lain yang muncul adalah bahwa revolusi hijau tidak dapat menjangkau seluruh strata negara berkembang karena ia tidak memberi dampak nyata di Afrika.

1. Sejarah Revolusi Hijau

Sejarah Revolusi Hijau diperkenalkan pertama kali menurut William Gaud pada 1968. Mantan Direktur USAID, lembaga donor milik pemerintah Amerika Serikat ini, membandingkan masifnya perubahan di bidang pertanian itu dengan Revolusi Merah di Soviet dan Revolusi Putih di Iran, dua perubahan besar secara politik di dua negara musuh bebuyutan Amerika Serikat itu (Prawira, 2012).

Perubahan yang oleh Gaud disebut revolusi itu dimulai dari Meksiko. Negara di Amerika Latin ini mengubah sistem pertaniannya secara radikal pada 1945. Salah satu alasannya adalah karena berbanding terbaliknya pertambahan jumlah penduduk dengan kapasitas produksi gandum. Penduduk terus bertambah sementara produksi gandum terus berkurang. Mereka pun menggenjot pertaniannya melalui riset, penyuluhan, dan pembangunan infrastruktur yang didanai beberapa lembaga besar lainnya. (Prawira, 2012). Hasilnya, dari semula mengimpor gandum pada 1943, negara ini bisa memenuhi kebutuhannya pada 1956. Delapan tahun kemudian, Meksiko bahkan sudah mengekspor gandum ke negara lain. (Prawira, 2012). Karena perubahan itu dianggap berhasil maka beberapa lembaga besar kemudian membawa teknologi yang sama ke berbagai dunia. Kalau di Meksiko mereka fokus pada gandum, maka di belahan dunia lain mereka fokus pada padi. Salah satunya dengan mendirikan International Rice Research Institute (IRRI) di Los Banos, Filipina. Dari pusat riset padi ini lahir padi varietas baru bernama International Rice (IR) seperti IR 64 dan IR 36 yang disebar ke dunia, termasuk Indonesia. Produk mereka inilah yang menjangkau hampir separuh penduduk dunia dan kemudian menggantikan padi lokal, termasuk

di Indonesia. IRRI yang mempunyai kantor perwakilan di 14 negara mulai bekerjasama dengan Indonesia pada tahun 1972, melalui Balai Litbang Pertanian Departemen Pertanian (Deptan). Deptan yang seharusnya jadi kepanjangan tangan pemerintah ternyata kemudian hanya jadi kepanjangan tangan korporasi dan lembaga internasional (Prawira, 2012).

2. Revolusi Hijau di Bidang Pertanian dan Kehutanan

Kebijakan modernisasi pertanian pada masa Orde baru dikenal dengan sebutan Revolusi Hijau. Revolusi Hijau merupakan perubahan cara bercocok tanam dari cara tradisional ke cara modern. Revolusi Hijau (Green Revolution) merupakan suatu revolusi produksi biji-bijian dari hasil penemuan-penemuan ilmiah berupa benih unggul baru dari berbagai varietas, gandum, padi, dan jagung yang mengakibatkan tingginya hasil panen komoditas tersebut. Tujuan Revolusi hijau adalah mengubah petani-petani gaya lama (peasant) menjadi petani-petani gaya baru (farmers), memodernisasikan pertanian gaya lama guna memenuhi industrialisasi ekonomi nasional. Revolusi hijau ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan para petani pada cuaca dan alam karena peningkatan peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan produksi bahan makanan.

Latar belakang munculnya Revolusi Hijau adalah karena munculnya masalah kemiskinan yang disebabkan karena pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat pesat tidak sebanding dengan peningkatan produksi pangan, sehingga dilakukan pengontrolan jumlah kelahiran dan meningkatkan usaha pencarian dan penelitian bibit unggul dalam bidang pertanian dan kehutanan.

3. Dampak Perubahan Sosial dari Penerapan Revolusi hijau dibidang Petanian dan Kehutanan

Arah pembangunan pertanian di awal Orde Baru ditujukan untuk memacu peningkatan produksi pangan (terutama beras) secara cepat agar kebutuhan pangan rakyat terpenuhi dan impor beras yang tinggi, dikurangi. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah mengadopsi kebijakan revolusi hijau dari negara Barat. Secara sempit, revolusi hijau dapat diartikan sebagai pola pertanian intensif dengan paket teknologi modern yang dicirikan oleh: penggunaan input eksternal yang tinggi seperti: pupuk anorganik, pestisida kimia, dan benih varietas unggul (hasil pemuliaan) pemanfaatan infrastruktur penunjang seperti: sistem irigasi dan permodalan (kredit) dalam skala besar serta penerapan mekanisasi pertanian dalam pengolahan tanah dan penanganan pasca panen (Tjodronegoro, 1990).

Penerapan revolusi hijau sebagai paket teknologi yang padat modal mau tidak mau membutuhkan investasi dalam jumlah besar. Baik dalam rangka pembangunan infrastruktur pendukung, maupun dalam implementasi program itu sendiri di tingkat petani. Pembangunan sarana, prasarana dan fasilitas tersebut menandai dimulainya era ketergantungan Indonesia terhadap bantuan dan pinjaman luar negeri, baik dalam bentuk uang maupun barang modal.

Awalnya, teknologi revolusi hijau di Indonesia dapat menaikkan tingkat produksi pangan khususnya padi secara spektakuler. Pada dekade 1970-an, Indonesia masih mengimpor 1,5 juta ton beras per tahun. Tetapi, pada tahun 1985 Indonesia mampu mengekspor 1,5 juta ton beras. Antara tahun 1968 sampai 1984, produksi beras meningkat rata-rata sekitar 5 % per tahun. Tetapi, kesuksesan ini

tidak bertahan lama. Berdasarkan data BPS, kenaikan produktivitas lahan sawah di Jawa, sejak dekade 1980-an, telah menunjukkan pelandaian (*levelling off*). Padahal, data BPS pada periode tahun 1980 sampai 1991, menunjukkan bahwa konsumsi pupuk terus meningkat. Gejala penurunan produktivitas lahan ini menunjukkan adanya penurunan efisiensi penggunaan (penyerapan) pupuk di mana tingkat kenaikan produksi per satuan pupuk yang digunakan (ditambahkan) makin menurun. Penggunaan pupuk kimia yang berlebih dan secara terus-menerus merupakan faktor penyebab utama merosotnya produktivitas lahan sawah di Jawa (Tjodronegoro, 1990).

Gambaran di atas setidaknya menunjukkan bahwa hasil dari teknologi revolusi hijau telah mencapai titik jenuh atau titik puncak produktivitas (*yieldceilings*). Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa menurunnya produksi pangan dipacu oleh alih fungsi (konversi) lahan; dari fungsi pertanian ke nonpertanian, secara besar-besaran di Jawa dan luar Jawa, tetapi penurunan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kebijakan teknologi revolusi hijau. Impor beras sebesar 2,5 juta ton yang dilakukan Bulog pada awal tahun 1998 ini, semakin mempertegas runtuhnya daya tahan revolusi hijau untuk menyokong swasembada beras di Indonesia. Di pihak lain, revolusi hijau telah memunculkan berbagai masalah baru yang semakin kompleks dan sulit dipecahkan. Studi kualitatif yang dilakukan ELSPPAT (Juli s.d. September 1997).

Beberapa tempat di pulau Jawa, menunjukkan bahwa teknologi revolusi hijau telah menimbulkan kerusakan ekosistem yang parah. Hal ini sebenarnya telah dilaporkan oleh IRRI Los Banos sebelas tahun lalu. Penggunaan pupuk

kimia (anorganik) dan pestisida secara besar-besaran dan tak terkendali telah menurunkan tingkat kesuburan lahan serta menimbulkan pencemaran lingkungan dan ledakan (serangan) hama-penyakit yang tidak terkendali. Kondisi ini, selain merugikan petani secara ekonomis, juga telah mengganggu kesehatan dan mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain di muka bumi.

Selain kerusakan lingkungan dan ancaman kelangsungan hidup manusia, teknologi revolusi hijau juga telah memunculkan masalah lain, yaitu ketergantungan petani. Di antaranya adalah ketergantungan petani terhadap input eksternal buatan pabrik, seperti pupuk kimia (anorganik), pestisida dan bahan sintetis lain. Ketergantungan ini sebenarnya belum tentu berarti jelek. Tetapi, karena nilai tukar produk pangan di Indonesia sangat rendah, maka ketergantungan itu cenderung memberatkan petani secara ekonomis. Masuknya revolusi hijau lalu mereduksi dan menghilangkan pranata sosial-budaya masyarakat lokal seperti: tanggung jawab sosial dalam penyediaan lapangan kerja, pengelolaan sumberdaya alam secara kolektif (misal. lumbung desa, bank kompos, pengaturan air), tradisi gotong-royong, serta teknologi dan pengetahuan lokal. Di Jawa misalnya, sistem budidaya yang berlandaskan pada penanggalan Jawa (*pranatamangsa*), hampir tidak dikenal lagi (ritze, dkk., 2009).

Pemaparan di atas setidaknya telah cukup untuk menggambarkan kegagalan revolusi hijau untuk menyejahterakan petani. Bahkan, jika dilihat dari kerusakan lingkungan yang telah terjadi, revolusi hijau telah mengancam kelangsungan makhluk hidup di muka bumi. Sayangnya, sampai saat ini, kebijakan pembangunan pertanian rejim Orde Baru khususnya di subsistem

budidaya tanaman pangan tidak banyak berubah, yaitu: masih sarat dengan muatan teknologi revolusi hijau. Sejak dekade 1970-an sampai sekarang, kebijakan Orde Baru terus menempatkan petani di bawah bayang-bayang pemaksaan lewat program BIMAS. Bahkan, program BIMAS selama tiga dekade telah memantapkan ketergantungan petani Indonesia terhadap teknologi revolusi hijau. Pemerintahan Orde Baru bersikap acuh tak acuh terhadap berbagai dampak negatif dan korban akibat revolusi hijau. Bahkan, kebijakan pertanian pemerintah masih melegitimasi pemaksaan terselubung terhadap petani.

Lewat kebijakan perundang-undangan produk rejim Orde Baru yaitu: UU No. 12/1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman pemerintah melakukan pembatasan sistematis di mana petani masih diwajibkan ‘berpartisipasi dalam pembangunan’. Dalam prakteknya, ‘berpartisipasi dalam pembangunan’ berarti: kewajiban petani untuk melaksanakan program tertentu yang telah direncanakan pemerintah.

Kewajiban tersebut merupakan pengingkaran terhadap kebebasan dan hak-hak petani untuk memilih sendiri corak proses produksinya. Kewajiban itu juga menciptakan ketergantungan petani terhadap pemerintah dan kaum kapitalis (pemodal). Petani tidak lagi punya kemandirian menentukan pilihan teknologinya sendiri dalam proses produksi. Lebih jauh, kondisi ini ikut menyebabkan banyak sumberdaya dan teknologi lokal yang dimiliki petani tidak termanfaatkan, bahkan diambil secara paksa dari tangan petani.

Era reformasi saat ini adalah momentum yang tepat bagi petani untuk bergerak menuntut reformasi total sektor pertanian. Reformasi ini harus mencakup

reformasi mendasar dari kebijakan pembangunan pemerintah di sektor pertanian, serta memberikan pengakuan, pemulihan dan pemenuhan hak-hak petani (Sanderson, dkk., 1993).

4. Beberapa studi tentang perubahan sosial sejak penerapan revolusi hijau

Pendapat Marz tentang perubahan moda produksi menghasilkan perubahan pola interaksi dan struktur sosial tergambar jelas dalam tulisan Husken. Masyarakat Jawa yang semula berada pada pertanian subsistem dipaksa untuk berubah menuju pertanian komersialis. Perubahan komunitas yang diusahakan menjadi salah satu indikator yang dijelaskan oleh Husken. Imperialisme gula telah merubah komoditas padi menjadi tebu yang tentu berbeda dalam proses pengusahaannya. Gambaran ini semakin jelas pada masa orde baru dengan kebijakan revolusi hijau.

- a. Studi Hefner (1999) dipegunungan tengger menggambarkan transformasi cara produksi tradisional non-kapitalis melalui proses komersialisasi dengan ditandai masuknya tanaman yang berorientasi pasar, program modernisasi berupa revolusi hijau, juga konflik sosial dalam masyarakat akibat politik Negara. Ciri-ciri tradisional memudar seiring semakin terkomersialisasinya kehidupan ekonomi, dimana cara-cara produksi tradisional berubah berkembang menjadi pertanian intensif berorientasi pasar. Komoditas hortikultura yang berkembang pesat, menggantikan tanaman jagung dan ketela, telah mengubah cara produksi dengan sangat cepat.
- b. Studi tentang komunitas tenggeroleh Hefner (1999) memberikan gambaran tentang pengaruh kebijakan revolusi hijau dengan menggunakan pendekatan

teknologi. Perubahan struktur sosial pada komunitas tengger merupakan hasil dari introduksi teknologi pertanian. Perubahan yang diamati adalah stratifikasi sosial, sistem kepercayaan, perubahan pola konsumsi masyarakat serta hubungan kerja yang ada. Secara rinci studi kasus perubahan pada tingkat komunitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Studi Kasus Perubahan Pada Tingkat Komunitas.

Penulis	Obyek / aktor	Variable yang diamati	Wacana perubahan sosial yang diamati
Kinseng (1994)	Komunitas suku Dayak Ma'ayan di pajuepat	Kohesivitas, kebudayaan, kelembagaan tradisional, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian.	Terbentuknya kepercayaan baru sebagai akibat dari wacana modernisasi yang berpengaruh kepada hilangnya budaya tradisional, kelembagaan masyarakat berupa papat pipkatan yang mengalami perubahan menuju nilai individualis dan memudarnya kohesivitas pada komunitas Dayak Ma'ayan.
Husken (1998)	Komunitas pedesaan Jawa berbasis sawah	Stratifikasi sosial (penguasaan lahan), hubungan kerja perkembangan kerja, perkembangan ekonomi	Terbentuknya diferensiasi pada masyarakat merupakan akibat dari kebijakan pembangunan pertanian yang diambil oleh pemerintah, baik pada masa kolonial Belanda, penjajahan Jepang hingga orde baru.
Hefner (1999)	Komunitas pedesaan dataran tinggi Tengger	Stratifikasi sosial, hubungan kerja, sistem kepercayaan, pola konsumsi.	Kebijakan pembangunan pertanian membawa akibat terjadinya perubahan sosial pada berbagai aspek ditingkatkan komunitas. Konflik politik juga mempengaruhi stabilitas struktur sosial yang telah mapan.

Sumber : Eko H Y. 2010.